



Penerapan Terapi Musik Gamelan Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Post Operasi Di Ruang Intensive Care Unit RSUD Pandan Arang Boyolali

Elmatiana¹, Fida' Husain², Panggah Widodo³

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Surakarta

³ RSUD Pandan Arang Boyolali

Alamat: Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Email: elmatiana.aisyiyah@gmail.com ¹ fidahusain@aiska-university.ac.id ²
hermanggal@gmail.com ³

Abstract. *Background: The prevalence of extreme pain in medical and surgical patients admitted to the Intensive Care Unit (ICU) is more than 80.0%. One of the nonpharmacological therapies that can be used to control pain is the distraction technique with music therapy, where this application uses gamelan music therapy. Objective: To determine the results of the implementation of gamelan music therapy to reduce postoperative pain intensity in the Intensive Care Unit of Pandan Arang Hospital Boyolali. Method: The design used in this application is using a descriptive case study approach. Application is carried out for 30 minutes 2x a day in 4 consecutive days. Findings: Comparison of the final results of application showed that on the 4th day after the implementation of the VDS scale the two respondents were the same, namely on the pain scale 3. The results of the CPOT scale on the 4th day of Mrs. W after implementation are a scale of 4. The results of the CPOT scale on the 4th day of Mrs. S after implementation are a scale of 3. Implication: From the final results of the application before and after it can be concluded that gamelan music therapy can reduce the intensity of pain in postoperative patients in the ICU of Pandan Arang Hospital Boyolali.*

Keywords: ICU, Postoperative Pain, Gamelan Music Therapy

Abstrak. Latar Belakang : Prevalensi rasa nyeri ekstrim pada pasien medis dan bedah yang dirawat di *Intensive Care Unit* (ICU) lebih dari 80,0%. Salah satu terapi nonfarmakologi yang dapat digunakan untuk mengontrol nyeri adalah teknik distraksi dengan terapi musik, dimana penerapan ini menggunakan terapi musik gamelan. Tujuan : Untuk mengetahui hasil implementasi Penerapan Terapi Musik Gamelan Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Post Operasi Di Ruang *Intensive Care Unit* RSUD Pandan Arang Boyolali. Metode : Desain yang digunakan dalam penerapan ini yaitu menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif. Penerapan dilakukan selama 30 menit 2x sehari dalam 4 hari berturut-turut. Temuan: Perbandingan hasil akhir penerapan menunjukkan bahwa pada hari ke-4 sesudah implementasi skala VDS ke dua responden sama yaitu pada skala nyeri 3. Hasil skala CPOT hari ke-4 Ny W sesudah implementasi yaitu skala 4. Hasil skala CPOT hari ke-4 Ny S sesudah implementasi yaitu skala 3. Implikasi: Dari hasil akhir penerapan sebelum dan sesudah dapat disimpulkan bahwa terapi musik gamelan mampu menurunkan intensitas nyeri pasien post operasi di ICU RSUD Pandan Arang Boyolali.

Kata Kunci: ICU, Nyeri Post Operasi, Terapi Musik Gamelan

LATAR BELAKANG

Pasien pasca operasi/pembedahan yang dirawat di ICU akan berbeda dengan pasien yang dirawat pada ruang perawatan non intensif, seperti tindakan medis rutin, pemantauan hemodinamik, pemberian obat-obatan dosis tinggi dan lain sebagainya. Tindakan medis rutin yang dijalani pasien *Intensive Care Unit* seringkali menimbulkan rasa nyeri pada pasien, pasien yang merasakan nyeri ketika menjalani perawatan di *Intensive Care Unit* mencapai 71 %, Insidensi nyeri pada pasien kritis melebihi 50 %, merasakan nyeri selama melakukan proses klinis yang rutin ataupun saat istirahat (Sari, Waladani dan Setianingsih, 2023). Nyeri biasa terjadi karena adanya rangsangan mekanik atau kimia pada daerah kulit diujung syaraf bebas

Received Juni 30, 2023; Revised Juli 2, 2023; Accepted Agustus 09, 2023

* Elmatiana : elmatiana.aisyiyah@gmail.com

yang disebut nosireseptor (Andri *et al.*, 2019). Nyeri yang tidak ditangani dengan baik dapat memberikan dampak penurunan status kesehatan fisik dan mental (Wager *et al.*, 2021).

Terapi atau pengobatan anti nyeri pasca operasi secara umum terdiri dari terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologi merupakan terapi dengan menggunakan obat-obatan analgesik dan penenang, sedangkan terapi non farmakologi merupakan terapi komplementer seperti terapi relaksasi, distraksi atau pemijatan (Damanik, Manurung dan Sagala, 2022). Terapi farmakologi seperti pemberian obat analgesik memiliki efek samping seperti mual, muntah dan ketergantungan. Penatalaksanaan non farmakologis dapat diterapkan sebagai pengganti intervensi atau terapi komplementer dalam menurunkan intensitas nyeri (Pranowo, Dharma, & Kasron, 2021). Salah satu terapi nonfarmakologi yang dapat digunakan untuk mengontrol nyeri adalah teknik distraksi dengan terapi musik. Terapi musik memiliki keunggulan karena merupakan terapi yang mudah dilakukan, tidak membutuhkan biaya mahal, non *invasif*, tidak perlu pendampingan seorang terapis dan tidak memiliki efek samping setelah pemberian terapi (Widiyono *et al.*, 2019).

Terapi musik gamelan merupakan terapi yang mempunyai tujuan membantu mengekspresikan perasaan, membantu rehabilitasi fisik, memberi pengaruh positif terhadap kondisi suasana hati dan emosi, meningkatkan memori, serta menyediakan kesempatan yang unik untuk berinteraksi dan membangun kedekatan emosional (Wulan dan Apriliyasari, 2020). Musik gamelan dikarakteristikan sebagai musik yang memiliki harmoni yang lambat, warna nada yang konsisten dan *pitch* yang rendah sehingga dapat mempengaruhi perubahan emosi positif yaitu bahagia dan perasaan rileks (Purba, 2021). Pemberian terapi musik disesuaikan dengan latar belakang pasien, pemilihan musik gamelan jawa sebagai musik orang jawa menjadi pilihan pada pasien dewasa yang mengalami masalah gangguan rasa nyaman (nyeri). Jenis musik gamelan yang digunakan adalah musik gamelan jawa nada laras pelog yang mempunyai alunan lembut, menenangkan, dan sesuai dengan lansia (Yusli dan Rachma, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Pandan Arang Boyolali dengan hasil wawancara dengan kepala ruang ICU terkait banyaknya tindakan yang dilakukan di ICU, seperti pemasangan ventilator, *Nasogastric Tube* (NGT), Kateter dan alat-alat kesehatan lainnya dapat menimbulkan gangguan rasa nyaman (nyeri). Tindakan yang telah dilakukan untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi di ICU yaitu dengan pemberian analgesik sesuai dengan advis dokter. Tindakan non farmakologi yang dilakukan hanya teknik relaksasi napas dalam dan mobilisasi miring kiri dan kanan. Terapi non farmakologi seperti distraksi menggunakan terapi musik gamelan belum

pernah diterapkan sebagai terapi non farmakologi mengurangi nyeri pada pasien post operasi di ruang ICU RSUD Pandan Arang Boyolali.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menghasilkan Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul. “Penerapan Terapi Musik Gamelan Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Post Operasi Di Ruang *Intensive Care Unit* RSUD Pandan Arang Boyolali”. Maka dari itu penulis menggunakan terapi musik sebagai upaya penurunan intensitas nyeri yaitu sebagai alternatif terapi non farmakologi dalam menurunkan intensitas nyeri post operasi di ruang ICU dengan nuansa budaya jawa melalui penerapan terapi musik gamelan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Subjek penelitian menggunakan responden 2 (dua) sesuai dengan kriteria inklusi bersedia menjadi responden, dirawat di *intensive care unit* (ICU), memiliki ketertarikan dengan musik budaya jawa, nyeri post operasi, kooperatif dan stabil. Kriteria eksklusi menolak menjadi responden, mengalami gangguan pendengaran. Penerapan ini diberikan dua kali sehari dengan durasi 30 menit selama 4 hari pada pukul 10.00 WIB dan 16.00 WIB. Instrumen yang digunakan yaitu *Verbal Descriptor Scale* (VDS) dan *Critical Care Pain Observation Tool* (CPOT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan dilakukan di RSUD Pandan Arang Boyolali, bertempat di ruang ICU RSUD Pandan Arang Boyolali. Selama 4 hari dengan durasi 2x sehari jam 10.00 dan jam 16.00 WIB selama 30 menit. Penerapan dilakukan dengan jumlah 2 responden. Dari hasil pengkajian responden pertama diperoleh data Ny. W 67 tahun pasien mengatakan Nyeri pangkal paha kanan, nyeri saat bergerak, nyeri skala 5 dan terus menerus. Sedangkan responden kedua Ny. S 79 tahun pasien mengatakan nyeri pangkal paha kiri, nyeri dirasa tajam saat bergerak, dengan skala nyeri 5, nyeri terasa terus menerus.

Sebelum Implementasi Tindakan

Tabel 1. Distribusi sebelum terapi musik gamelan menggunakan skala VDS dan CPOT

No	Nama	Tanggal	Skala Nyeri			
			VDS	Keterangan	CPOT	Keterangan
1	Ny W	4/7/2023	5	Nyeri cukup berat	6	Nyeri berat
2	Ny S	5/7/2023	5	Nyeri cukup berat	5	Nyeri berat

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa pasien Ny W sebelum dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS diskala 5 (cukup berat), pada skala CPOT yaitu ekspesi

wajah; tegang (1), gerakan tubuh; gelisah (2), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; sangat tegang/kaku (2). Hasil skala nyeri CPOT Ny W yaitu skala 6 (nyeri berat).

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa pasien Ny S sebelum dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS di skala 5 (cukup berat), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; ada gerakan perlindungan (1), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; sangat tegang/kaku (2). Hasil skala nyeri CPOT Ny S yaitu skala 5 (nyeri berat).

Sesudah Implementasi Tindakan

Tabel 2. Distribusi sesudah terapi musik gamelan menggunakan skala VDS dan CPOT

No	Nama	Tanggal	Skala Nyeri			
			VDS	Keterangan	CPOT	Keterangan
1	Ny W	7/7/2023	3	Nyeri ringan	4	Nyeri sedang
2	Ny S	8/7/2023	3	Nyeri ringan	3	Nyeri sedang

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa pasien Ny W sesudah dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS di skala 3 (ringan), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; ada gerakan perlindungan (1), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; tegang kaku (1). Hasil skala nyeri CPOT Ny W yaitu skala 4 (nyeri sedang).

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa pasien Ny S sesudah dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS di skala 3 (ringan), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; ada gerakan perlindungan (1), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; santai (0). Hasil skala nyeri CPOT Ny S yaitu skala 3 (nyeri sedang).

Catatan Perkembangan Sebelum dan Sesudah Tindakan

Tabel 3. Distribusi perkembangan sebelum dan sesudah tindakan menggunakan skala VDS

No	Nama	Tanggal	VDS		Keterangan	
			Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Ny W	4/7/2023	5	4	Nyeri cukup berat	Nyeri tidak begitu berat
		5/7/2023	5	4	Nyeri cukup berat	Nyeri tidak begitu berat
		6/7/2023	4	3	Nyeri tidak begitu berat	Nyeri ringan
		7/7/2023	4	3	Nyeri tidak begitu berat	Nyeri ringan
2	Ny S	5/7/2023	5	4	Nyeri cukup berat	Nyeri tidak begitu berat
		6/7/2023	4	3	Nyeri tidak begitu berat	Nyeri ringan
		7/7/2023	5	4	Nyeri cukup berat	Nyeri tidak begitu berat
		8/7/2023	4	3	Nyeri tidak begitu berat	Nyeri ringan

Tabel 4. Distribusi perkembangan sebelum dan sesudah tindakan menggunakan skala CPOT

No	Nama	Tanggal	CPOT		Keterangan	
			Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Ny W	4/7/2023	6	6	Nyeri berat	Nyeri berat
		5/7/2023	5	5	Nyeri berat	Nyeri berat
		6/7/2023	5	4	Nyeri berat	Nyeri sedang
		7/7/2023	5	4	Nyeri berat	Nyeri sedang
2	Ny S	5/7/2023	5	4	Nyeri berat	Nyeri sedang
		6/7/2023	5	4	Nyeri berat	Nyeri sedang
		7/7/2023	4	3	Nyeri sedang	Nyeri sedang
		8/7/2023	4	3	Nyeri sedang	Nyeri sedang

Perbandingan Hasil Akhir

Tabel 5. Distribusi perbandingan hasil akhir penerapan menggunakan skala VDS

No	Nama	Tanggal	VDS		Keterangan		
			Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	
1	Ny W	4/7/2023	7/7/2023	5	3	Nyeri cukup berat	Nyeri ringan
2	Ny S	5/7/2023	8/7/2023	5	3	Nyeri cukup berat	Nyeri ringan

Tabel 6. Distribusi perbandingan hasil akhir penerapan menggunakan skala CPOT

No	Nama	Tanggal	CPOT		Keterangan		
			Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	
1	Ny W	4/7/2023	7/7/2023	6	4	Nyeri berat	Nyeri sedang
2	Ny S	5/7/2023	8/7/2023	5	3	Nyeri berat	Nyeri sedang

PEMBAHASAN

Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 2 responden perempuan, didapatkan hasil sebelum implementasi tindakan pada responden 1 (pasien Ny W) menunjukkan skala VDS diskala 5 (cukup berat), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; gelisah (2), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; sangat tegang/kaku (2). Hasil skala nyeri CPOT Ny W yaitu skala 6 (nyeri berat). Hasil sebelum implementasi tindakan pada responden 2 (pasien Ny S) menunjukkan skala VDS diskala 5 (cukup berat), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; ada gerakan perlindungan (1), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; sangat tegang/kaku (2). Hasil skala nyeri CPOT Ny S yaitu skala 5 (nyeri berat). Dari data responden didapatkan pada skala nyeri VDS dikedua responden di skala 5 (cukup berat) dan hasil skala CPOT responden 1 berada diskala 6 sedangkan responden 2 berada diskala 5.

Nyeri merupakan pengalaman yang bersifat subyektif, sehingga rasa nyeri yang dirasakan masing-masing individu akan berbeda satu sama lain (Russo dan Sundaramurthi, 2019). Nyeri yang tidak ditangani dengan baik dapat memberikan dampak penurunan status kesehatan fisik dan mental (Wager *et al*, 2021). Terapi atau pengobatan anti nyeri secara umum

terdiri dari terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologi merupakan terapi dengan menggunakan obat-obatan analgesik dan penenang, sedangkan terapi non farmakologi merupakan terapi komplementer seperti terapi relaksasi, distraksi atau pemijatan (Damanik, Manurung dan Sagala, 2022). Terapi farmakologi memberikan efek yang singkat pada tubuh dalam mengurangi nyeri. Untuk memberikan efek pada tubuh obat analgesik akan masuk ke dalam pembuluh darah sekitar 30-6 jam (Ramadhany dan Rahadianti, 2023). Konsentrasi tertinggi dalam plasma dicapai dalam waktu $\frac{1}{2}$ jam dan masa paruh plasma (waktu yang dibutuhkan oleh separuh konsentrasi obat untuk dieliminasi) antara 1-3 jam (Pratama, 2020). Penggunaan terapi non farmakologi perlu diberikan sebelum pemberian obat sebagai teknik distraksi untuk mengurangi nyeri. Salah satu terapi distraksi untuk mengurangi intensitas nyeri yaitu dengan terapi musik gamelan.

Hasil penelitian Wulan dan Apriliyasari (2020) menunjukkan dengan terapi musik gamelan yang diberikan dua kali sehari dengan durasi 30 menit selama 4 hari dapat menurunkan intensitas nyeri pasien di ICU RSUD Dr. Loekmonohadi Kudus. Sesuai dengan hasil penerapan terapi musik gamelan pada 2 responden di ICU RSUD Pandan Arang Boyolali didapatkan hasil sesudah implementasi tindakan pada pasien Ny W menunjukkan skala VDS diskala 4 (tidak begitu berat), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; ada gerakan perlindungan (1), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; tegang kaku (1). Hasil skala nyeri CPOT Ny W yaitu skala 4 (nyeri sedang). Hasil sesudah implementasi tindakan pada pasien Ny S menunjukkan skala VDS diskala 3 (ringan), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; ada gerakan perlindungan (1), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; santai (0). Hasil skala nyeri CPOT Ny S yaitu skala 3 (nyeri sedang).

Hasil perkembangan sebelum dan sesudah tindakan pada Ny W hari ke-1 sebelum dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS diskala 5 (cukup berat), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; gelisah (2), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; sangat tegang/kaku (2). Hasil skala nyeri CPOT Ny W yaitu skala 6 (nyeri berat). Pada hari ke-1 sesudah dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS diskala 4 (tidak begitu berat), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; gelisah (2), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; sangat tegang/kaku (2). Hasil skala nyeri CPOT Ny W yaitu skala 6 (nyeri berat). Hari ke-2 sebelum dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS diskala 5 (cukup berat), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; gelisah (2), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; tegang kaku (1). Hasil skala nyeri CPOT Ny W

yaitu skala 5 (nyeri berat). Pada hari ke-2 sesudah dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS diskala 4 (tidak begitu berat), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; gelisah (2), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; tegang kaku (1). Hasil skala nyeri CPOT Ny W yaitu skala 5 (nyeri berat). Hari ke-3 sebelum dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS diskala 4 (tidak begitu berat), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; gelisah (2), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; tegang kaku (1). Hasil skala nyeri CPOT Ny W yaitu skala 5 (nyeri berat). Pada hari ke-3 sesudah dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS diskala 3 (ringan), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; ada gerakan perlindungan (1), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; tegang kaku (1). Hasil skala nyeri CPOT Ny W yaitu skala 4 (nyeri sedang). Hari ke-4 sebelum dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS diskala 4 (tidak begitu berat), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; gelisah (2), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; tegang kaku (1). Hasil skala nyeri CPOT Ny W yaitu skala 5 (nyeri berat). Pada hari ke-4 sesudah dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS diskala 3 (ringan), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; ada gerakan perlindungan (1), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; tegang kaku (1). Hasil skala nyeri CPOT Ny W yaitu skala 4 (nyeri sedang).

Hasil perkembangan sebelum dan sesudah tindakan pada Ny S hari ke-1 sebelum dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS diskala 5 (cukup berat), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; ada gerakan perlindungan (1), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; sangat tegang/kaku (2). Hasil skala nyeri CPOT Ny S yaitu skala 5 (nyeri berat). Pada hari ke-1 sesudah dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS diskala 4 (tidak begitu berat), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; ada gerakan perlindungan (1), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; tegang kaku (1). Hasil skala nyeri CPOT Ny S yaitu skala 4 (nyeri sedang). Hari ke-2 sebelum dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS diskala 4 (tidak begitu berat), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; gelisah (2), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; tegang kaku (1). Hasil skala nyeri CPOT Ny S yaitu skala 5 (nyeri berat). Pada hari ke-2 sesudah dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS diskala 3 (ringan), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; ada gerakan perlindungan (1), vokalisasi; menghela nafas,

merintih (1), ketegangan otot; tegang kaku (1). Hasil skala nyeri CPOT Ny S yaitu skala 4 (nyeri sedang). Hari ke-3 sebelum dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS diskala 5 (cukup berat), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; ada gerakan perlindungan (1), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; tegang kaku (1). Hasil skala nyeri CPOT Ny S yaitu skala 4 (nyeri sedang). Pada hari ke-3 sesudah dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS diskala 4 (tidak begitu berat), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; ada gerakan perlindungan (1), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; santai (0). Hasil skala nyeri CPOT Ny S yaitu skala 3 (nyeri sedang). Hari ke-4 sebelum dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS diskala 4 (tidak begitu berat), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; ada gerakan perlindungan (1), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; tegang kaku (1). Hasil skala nyeri CPOT Ny S yaitu skala 4 (nyeri sedang). Pada hari ke-4 sesudah dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS diskala 3 (ringan), pada skala CPOT yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; ada gerakan perlindungan (1), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; santai (0). Hasil skala nyeri CPOT Ny S yaitu skala 3 (nyeri sedang).

Perbandingan hasil akhir penerapan menunjukkan bahwa hari ke-1 sebelum pemberian terapi musik gamelan skala nyeri VDS ke dua responden sama yaitu pada skala nyeri 5 (cukup berat). Hasil skala CPOT hari ke-1 Ny W sebelum pemberian terapi musik gamelan yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; gelisah (2), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; sangat tegang/kaku (2). Hasil skala nyeri CPOT hari ke-1 sebelum pemberian terapi musik gamelan Ny W yaitu skala 6 (nyeri berat). Hasil skala CPOT hari ke-1 Ny S sebelum pemberian terapi musik gamelan yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; ada gerakan perlindungan (1), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; sangat tegang/kaku (2). Hasil skala nyeri CPOT hari-1 Ny S sebelum pemberian terapi musik gamelan yaitu skala 5 (nyeri berat).

Perbandingan hasil akhir penerapan menunjukkan bahwa pada hari ke-4 sesudah dilaksanakan terapi musik gamelan menunjukkan skala VDS ke dua responden sama yaitu pada skala nyeri 3 (ringan). Hasil skala CPOT hari ke-4 Ny W sesudah pemberian terapi musik gamelan yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; ada gerakan perlindungan (1), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; tegang kaku (1). Hasil skala nyeri CPOT Ny W yaitu skala 4 (nyeri sedang). Hasil skala CPOT hari ke-4 Ny S sesudah pemberian terapi musik gamelan yaitu ekspresi wajah; tegang (1), gerakan tubuh; ada gerakan perlindungan (1), vokalisasi; menghela nafas, merintih (1), ketegangan otot; santai (0). Hasil skala nyeri

CPOT Ny S yaitu skala 3 (nyeri sedang). Dengan adanya penurunan skala nyeri setelah dilakukan penerapan terapi musik gamelan maka nyeri responden berkurang sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi musik gamelan dapat menurunkan intensitas nyeri pasien post operasi di ICU RSUD Pandan Arang Boyolali.

Hasil penerapan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulan dan Apriliyasari (2020) menunjukkan dengan terapi musik gamelan terjadi perubahan intensitas nyeri baik menggunakan *Verbal Descriptor Scale* (VDS) maupun *Critical-Care Pain Observation Tool* (CPOT) dengan nilai $p=0,001$ dan $p=0,002$. Hal ini menunjukkan bahwa terapi musik gamelan signifikan untuk menurunkan intensitas nyeri.

Musik dapat mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologis, seperti respirasi, denyut jantung, dan tekanan darah. Musik juga merangsang pelepasan hormon endorfin, hormon tubuh yang memberikan perasaan senang yang berperan dalam penurunan nyeri sehingga musik dapat digunakan untuk mengalihkan rasa nyeri yang bertujuan agar pasien merasa nyerinya berkurang (Howlin dan Rooney, 2020). Musik gamelan akan merangsang pengeluaran gelombang otak yang dikenal sebagai gelombang α (*alfa*) yang memiliki frekuensi 8-12 *cps* (*cycles per second*) yang membantu menjaga perasaan bahagia dan membantu dalam menjaga mood, membantu tidur, perasaan tenang serta melepaskan depresi serta seseorang merasa nyaman dan tenang. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2020) mengungkapkan bahwa terapi musik menggunakan kearifan budaya lokal seperti musik gamelan memiliki ritmik musik stabil memberikan irama teratur pada sistem jantung manusia sehingga dapat menurunkan tekanan darah dan digunakan untuk relaksasi.

Dari hasil penerapan didukung beberapa penelitian bahwa terapi musik gamelan sesuai penelitian Wulan dan Apriliyasari (2020) yang diberikan dua kali sehari dengan durasi 30 menit selama 4 hari dapat digunakan sebagai upaya penurunan intensitas nyeri atau sebagai alternatif terapi non farmakologi dalam menurunkan intensitas nyeri post operasi di ruang ICU RSUD Pandan Arang Boyolali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil akhir penerapan sebelum dan sesudah dapat disimpulkan bahwa terapi musik gamelan mampu menurunkan intensitas nyeri pasien post operasi di ICU RSUD Pandan Arang Boyolali. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti terkait musik gamelan yang dapat digunakan pada suku selain Jawa dan penerapan pada anak-anak maupun remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu terselesaikannya Karya Ilmiah Akhir Ners ini dengan tepat waktu. Penulis menyadari banyak kesalahan selama menyelesaikan Karya Ilmiah Akhir Ners ini.

DAFTAR REFERENSI

- Andri, J., Panzilion, P., & Sutrisno, T. (2019). Hubungan antara Nyeri Fraktur dengan Kualitas Tidur Pasien yang di Rawat Inap. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 55-64. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.633>.
- Damanik, H., Manurung, S. S., & Sagala, D. S. P. (2022). Pengaruh Pemberian Massase Punggung Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Appendiktomi Di Rsud Rantau Prapat. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 8(1), 63-68.
- Howlin, C., & Rooney, B. (2020). The Cognitive Mechanisms in Music Listening Interventions for Pain: A Scoping Review. *Journal Music Therapy*, 57(2), 127–167. <https://doi.org/10.1093/jmt/thaa003>.
- Pranowo, S., Dharma, A. K., & Kasron, K. (2021). Perbedaan Efektifitas Terapi Murrotal Dengan Kompres Dingin Terhadap Respon Nyeri Pasien Post Operasi Laparatomi Di Rumah Sakit Islam (Rsi) Fatimah Cilacap. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(2), 178-188.
- Pratama, C. W. (2020). Hubungan Gambaran Histopatologi Ginjal dengan Kadar TNF-alfa Serum Setelah Pemberian Hibiscus sabdariffa pada Tikus yang Terinduksi Parasetamol (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Purba, F. C. Y. (2021). Pengaruh terapi musik gamelan terhadap perubahan tekanan darah lansia hipertensi (Doctoral dissertation, Widya Mandala Surabaya Catholic University).
- Rahayu, D. E. (2020). Efektifitas Terapi Musik Terhadap Pencegahan Postpartum Blues Pada Ibu Primipara. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(2), 253-257.
- Ramadhany., D. R. dan Rahadiani., S. P. 2023. Berapa Lama Obat Dapat Bereaksi dalam Tubuh setelah Diminum?. Diakses pada tanggal 28 Juli 2023 pada <https://hellowhat.com/obat-suplemen/minum-obat-berapa-lama-diserap/>.
- Russo, M. M., & Sundaramurthi, T. (2019). An Overview of Cancer Pain: Epidemiology and Pathophysiology. *Seminars in Oncology Nursing*, 35(3), 223–228. <https://doi.org/10.1016/j.soncn.2019.04.002>
- Sari, L. A. S., Waladani, B., dan Setianingsih, E. (2023). Hubungan Intensitas Nyeri dengan Kualitas Tidur Pasien di ruang Intensive Care Unit (ICU) RS PKU Muhammadiyah Gombong. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 903-913).
- Wager, J., Ruhe, A. K., Stahlschmidt, L., Leitsch, K., Claus, B. B., Häuser, W., Brähler, E., Dinkel, A., Kocalevent, R., & Zernikow, B. (2021). Long-term outcomes of children with severe chronic pain: Comparison of former patients with a community sample. *European Journal of Pain (United Kingdom)*, 25(6), 1329–1341. <https://doi.org/10.1002/ejp.1754>
- Widiyono, W., Setiyarini, S., & Effendy, C. (2019). Self-Selected Individual Music Therapy for Depression during Hospitalization for Cancer Patients: Randomized Controlled

Clinical Trial Study. Indonesian Journal of Cancer, 13(3), 59.
<https://doi.org/10.33371/ijoc.v13i3.632>.

- Wulan, E. S., & Apriliyasari, R. W. (2020). Perubahan Intensitas Nyeri Melalui Pemberian Terapi Musik Gamelan Pada Pasien Di Intensive Care Unit (ICU) RSUD Dr. Loekmonohadi Kudus. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(1), 1-6.
- Yusli, U. D., & Rachma, N. (2019). Pengaruh pemberian terapi musik gamelan jawa terhadap tingkat kecemasan lansia. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(1), 72-78.